



PENGARUH REBUSAN DAUN KEMANGI (*OCIMUM BASILICUM*) TERHADAP KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR DI KLINIK PADALARANG

¹⁾ Maria A.D Barbara, ²⁾ Tonika Tohri, ³⁾ Sri Yunita Wulansari

^{1,2,3} Sarjana Kebidanan, Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali, Indonesia, Jalan Cihanjuang Nomor 303 (km 6,3) Bandung Barat 40559

E-mail : ¹⁾ sriyunitawulansari@gmail.com

Kata Kunci:

Keputihan, Rebusan Daun Kemangi (*Ocimum Basilicum*), Wanita Usia Subur

Keywords:

Vaginal Discharge, Boiled Basil Leaves (*Ocimum Basilicum*), Women of Childbearing Age

Info Artikel

Tanggal dikirim: 15 April 2026

Tanggal direvisi: 2 Mei 2026

Tanggal diterima: 12 Mei 2026

DOI

Artikel:10.58794/jubidav5i2.2104

ABSTRAK

Pendahuluan: Kejadian keputihan pada wanita usia subur masih tinggi. Terapi yang umum digunakan adalah antibiotik seperti Metronidazole dan antihistamin seperti cetirizine. Alternatif nonfarmakologis yang dapat digunakan adalah rebusan daun kemangi (*Ocimum basilicum*) yang memiliki aktivitas antibakteri dan antijamur.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan *one group pretest-posttest*. Sampel sebanyak 62 responden dipilih dengan teknik total sampling. Data kejadian keputihan diukur menggunakan skala ordinal melalui lembar observasi. Intervensi berupa pemberian rebusan daun kemangi (*Ocimum basilicum*) dilakukan selama 6 hari, dengan frekuensi pemberian 2 kali sehari. Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dan analisis bivariat menggunakan *paired sample t-test*. **Hasil:** Median kejadian keputihan sebelum intervensi adalah 7,00 (min–maks: 4–12) dan setelah intervensi 4,00 (min–maks: 4–6). Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi.

Kesimpulan: Terdapat pengaruh pemberian rebusan daun kemangi (*Ocimum basilicum*) terhadap penurunan kejadian keputihan pada wanita usia subur.

ABSTRACT

Introduction: The incidence of vaginal discharge in women of childbearing age remains high. Commonly used therapies include antibiotics such as metronidazole and antihistamines such as cetirizine. A non-pharmacological alternative is boiled basil leaves (*Ocimum basilicum*), which have antibacterial and antifungal activity. **Methods:** This study used a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. A sample of 62 respondents was selected using a total sampling technique. Data on the incidence of vaginal discharge were measured using an ordinal scale using an observation sheet. The intervention, which consisted of administering boiled basil leaves (*Ocimum basilicum*), was administered for 6 days, twice daily. Data normality was tested using the Kolmogorov-Smirnov test, and bivariate analysis used a paired sample t-test. **Results:** The median incidence of vaginal discharge before the intervention was 7.00 (min–max: 4–12) and after the intervention was 4.00 (min–max: 4–6). The results of the paired sample t-test showed a p value of 0.001 ($p < 0.05$), which means there was a significant difference before and after the intervention. **Conclusion:** There is an effect of administering boiled basil leaves (*Ocimum basilicum*) on reducing the incidence of vaginal discharge in women of childbearing age.



PENDAHULUAN

Wanita usia subur (WUS) merupakan kelompok perempuan berusia 15–49 tahun yang memiliki potensi reproduksi dan rentan mengalami berbagai gangguan kesehatan reproduksi. Salah satu masalah yang sering terjadi pada WUS adalah keputihan. Keputihan merupakan keluarnya cairan dari vagina yang dapat bersifat fisiologis maupun patologis. Keputihan fisiologis umumnya terjadi akibat perubahan hormonal, sedangkan keputihan patologis disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, atau parasit, yang dapat menimbulkan gejala seperti bau tidak sedap, rasa gatal, serta perubahan warna dan jumlah cairan[1].

Gangguan reproduksi merupakan kondisi kegagalan dalam menjaga kesehatan sistem reproduksi wanita. Berbagai gangguan yang dapat terjadi meliputi gangguan menstruasi, sindrom pramenstruasi, kista ovarium, kanker, serta infeksi pada organ reproduksi, salah satunya adalah keputihan [1].Keputihan juga dapat disebabkan oleh infeksi menular seksual seperti gonorrhea, chlamydia, herpes, sifilis, serta infeksi jamur dan virus seperti human papilloma virus (HPV)[2].

Berdasarkan data World Health Organization (2024), prevalensi keputihan abnormal di Indonesia mencapai sekitar 75% dari populasi wanita atau setara dengan 103 juta wanita. Keputihan abnormal juga dapat terjadi secara berulang (recurrent) dengan angka kejadian mencapai 45%. Tingginya prevalensi ini dipengaruhi oleh kondisi iklim tropis yang mendukung pertumbuhan mikroorganisme seperti jamur, bakteri, dan protozoa[3].

Keputihan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan dampak serius, seperti infeksi saluran reproduksi, penyakit radang panggul, infertilitas, bahkan kehamilan ektopik [4]. Oleh karena itu, penanganan keputihan menjadi sangat penting, baik melalui terapi farmakologis maupun nonfarmakologis.

Penatalaksanaan keputihan secara farmakologis umumnya menggunakan antibiotik seperti Metronidazole dan antihistamin seperti cetirizine. Namun, penggunaan terapi nonfarmakologis berbasis herbal mulai banyak dikembangkan sebagai alternatif yang lebih aman dan mudah diakses. Salah satu tanaman herbal yang berpotensi adalah daun kemangi (*Ocimum basilicum*), yang mengandung senyawa aktif seperti eugenol, flavonoid, tanin, dan saponin yang memiliki aktivitas antibakteri, antijamur, dan antiinflamasi [5].

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa daun kemangi efektif dalam menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan, seperti *Candida albicans* dan bakteri patogen lainnya. Kandungan eugenol dalam daun kemangi berperan dalam merusak membran sel mikroorganisme, sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan penyebarannya[5]. Dengan mekanisme tersebut, daun kemangi berpotensi menjadi terapi komplementer dalam mengatasi keputihan pada wanita usia subur.

Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas daun kemangi dalam mengatasi keputihan, sebagian besar penelitian masih terbatas pada kelompok tertentu, jumlah sampel yang kecil, atau menggunakan desain penelitian yang berbeda. Selain itu, penelitian yang mengkaji secara langsung penggunaan rebusan daun kemangi pada wanita usia subur di fasilitas pelayanan kesehatan primer masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperkuat bukti ilmiah terkait efektivitas intervensi ini dalam praktik klinis[5].

Berdasarkan hasil survei pendahuluan di Klinik Pratama Wijaya Medika Padalarang pada bulan Desember 2025, terdapat 15,4% wanita usia subur yang mengalami keputihan. Sementara itu, di Klinik Mitra Utama Husada, ditemukan sekitar 15% wanita usia subur mengalami keputihan. Data



ini menunjukkan bahwa kejadian keputihan masih cukup tinggi dan memerlukan upaya penanganan yang efektif.

Desain pre-eksperimental dengan pendekatan *one group pretest-posttest* dipilih dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mengetahui perubahan kejadian keputihan sebelum dan sesudah intervensi dalam satu kelompok tanpa kelompok kontrol. Desain ini dinilai sesuai untuk mengevaluasi efektivitas awal intervensi nonfarmakologis dalam kondisi praktik klinis[6].

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah pemberian rebusan daun kemangi (*Ocimum basilicum*) berpengaruh terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur?. Kerangka konsep penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel independen dan dependen, yaitu pemberian rebusan daun kemangi (*Ocimum basilicum*) sebagai variabel independen dan kejadian keputihan pada wanita usia subur sebagai variabel dependen. Pemberian intervensi diharapkan dapat menurunkan kejadian keputihan melalui mekanisme antibakteri, antijamur, dan antiinflamasi dari kandungan senyawa aktif daun kemangi.

TINJAUAN PUSTAKA

Wanita Usia Subur (WUS) atau yang disebut usia subur adalah wanita yang berusia antara 15-49 tahun, sejak menarche sampai dengan akhir menstruasi atau menopause, baik yang sudah menikah, belum menikah, atau sudah menjanda, dan masih dalam masa laten. Ini mengacu pada seorang wanita yang memiliki potensi hamil. Ketika seorang wanita mengalami menstruasi atau menstruasi untuk pertama kalinya, ia dikatakan sedang berada pada fase reproduksi. Menstruasi ini terjadi ketika sel telur yang matang dan tidak dibuahi dipisahkan dari ovarium dan dilepaskan. Begitu pula ketika ukuran sel telur mengecil dan wanita tidak mampu mengeluarkannya, maka menstruasi menjadi tidak teratur lagi setiap bulannya. Masa hingga berhenti total ini disebut menopause [7].

Keputihan adalah keluarnya cairan abnormal bukan darah dari saluran vagina, berbau atau tidak, disertai rasa gatal. Cairannya berwarna putih dan tidak berbau, dan pemeriksaan laboratorium tidak menunjukkan kelainan. Penyebab keputihan biasanya bisa dipengaruhi oleh hormon tertentu. Keputihan sendiri bukanlah suatu penyakit, namun merupakan salah satu tanda dan gejala suatu penyakit pada sistem reproduksi wanita yang memerlukan pengobatan. Keputihan dapat menimbulkan perasaan tidak menyenangkan. Keputihan disebut juga dengan keputihan atau bunga albus atau keputihan[8].

Keputihan merupakan masalah yang umum dialami sebagian besar wanita. Ironisnya, kebanyakan wanita tidak tahu apa-apa tentang keputihan dan penyebabnya. Keputihan yang normal dapat berakibat fatal jika tidak ditangani dengan baik, dan salah satu akibat dari keputihan dapat berupa kemandulan dan kehamilan ektopik [9].

Keputihan yang normal atau fisiologis merupakan reaksi normal tubuh yang biasanya terjadi sebelum dan sesudah siklus menstruasi. Keputihan fisiologis disebabkan oleh rangsangan hormonal, stres, atau aktivitas seksual dan terjadi pada masa subur wanita. Keputihan fisiologis dapat terjadi pada masa pramenstruasi, seperti pada fase sekresi antara hari ke 10 dan 16 menstruasi. Keputihan fisiologis ini disebabkan oleh efek hormon estrogen dan progesteron yang diproduksi selama ovulasi. Setelah ovulasi, vaskularisasi endometrium meningkat dan dapat menyebabkan



pembengkakan endometrium. Lapisan endometrium dikeluarkan dari korpus luteum oleh hormon estrogen dan progesteron dan mengeluarkan cairan bening yang disebut keputihan (*flour albus*). Keputihan abnormal (*patologis*) adalah Cairan yang keluar mengandung banyak sel darah putih dan ditandai dengan cairan berwarna kuning kehijauan, abu-abu atau seperti susu, konsistensi, nyeri atau gatal, dan volume berlebihan. Keputihan yang tidak normal dapat terjadi karena infeksi genital apa pun (infeksi pada labia, saluran reproduksi, leher rahim, jaringan pendukung, dan infeksi menular seksual[10].

Keputihan sekresi vagina dapat menyebabkan produksi bakteri yang dapat menyebabkan infeksi di area mulai dari pembukaan kandung kemih, labia, rahim, dan saluran tuba, serta dapat menyebabkan penyakit radang panggul dan kemandulan. Akibat yang ditimbulkan dari keputihan seringkali berupa infeksi[11].

Beberapa cara mencegah keputihan: Membersihkan organ intim dengan bahan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan pH di sekitar vagina, meningkatkan pertumbuhan *flora* normal dan menghambat pertumbuhan bakteri, hindari penggunaan bedak pada organewanitaan karena mengandung partikel yang cenderung menempel dan pada akhirnya mendorong tumbuhnya bakteri dan jamur, keringkan area vagina sebelum berganti. Misal: Untuk pakaian dalam, gunakanlah pakaian dalam yang kering. Jika akan basah atau lembap, hindari penggunaan celana yang terlalu ketat dan gunakan celana dalam yang terbuat dari bahan yang dapat menyerap keringat seperti bahan katun. Ganti pembalut sesering mungkin saat menstruasi untuk mencegah pertumbuhan bakteri, biasakan mencuci dengan benar dari arah depan ke belakang setiap kali buang air besar, kelola stres. Stres dapat meningkatkan hormon adrenalin yang dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah, dan gunakan *panty liner* hanya bila diperlukan. Jangan membuatnya terlalu lama. Misalnya saat keluar rumah dan melepasnya sesampainya di rumah[12], [13].

Berbagai penelitian telah mengkaji pemanfaatan bahan alami sebagai alternatif terapi nonfarmakologis untuk mengatasi keputihan diantaranya daun sirih hijau, daun sirih merah, daun sirsak, jus nanas, lidah buaya, ekstrak kulit buah delima, kunyit asam jawa, biji ketumbar dan daun kemangi (*Ocimum basilicum*). Tanaman daun kemangi (*Ocimum basilicum*) mengandung senyawa aktif seperti *flavonoid*, *eugenol*, *tanin*, dan *saponin* yang memiliki aktivitas antibakteri, antijamur, dan antiinflamasi [14], [15].

Kemangi mempunyai beragam khasiat antara lain: *analgesik*, *antiamnesik* and *nootropik*, *anthelmintik*, anti bakterial, anti katarak, anti fertilitas, anti hiperlipidemi, anti inflamasi, anti *lipidperoksidatif*, anti oksidan, anti stress, anti *thyroid*, antitusif, anti ulkus, *kemoprotektif*, *imunomodulator*, *radioprotektif*, aktivitas *hipoglikemik*, aktivitas hipotensif, dan anti kanker. Kemangi memiliki beragam efek biologi dan farmakologi, antara lain: Minyak atsiri dan ekstrak *etanol* daun kemangi mampu menghambat pertumbuhan bakteri seperti: *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli*, *Proteus vulgaris*, *Pseudomonas aeruginosa*, *Bacillus cereus*, *Pseudomonas fluorescens*, *Streptococcus alfa*, dan *Bacillus subtilis*, *Mycobacterium tuberculosis*, *Klebsiella*, *Proteus*, *Salmonella typhi*, *Shigella*, *Vibrio cholera*, *Neisseria gonorrhea*; dan jamur seperti *Aspergillus flavus*, *Candida albicans*, *Rhizopus stolonifera*, dan *Penicillium digitatum* [16].

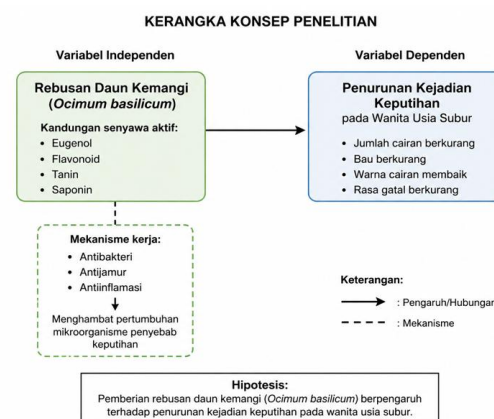
Daun kemangi (*Ocimum Basilicum*) berkhasiat menjaga kesehatan sekaligus menyembuhkan penyakit. Daun kemangi (*Ocimum Basilicum*) mengandung zat-zat yang bermanfaat bagi tubuh manusia terutama pada *eugenol* yang dapat membunuh jamur penyebab *flour albus* (Keputihan). Daun kemangi dimanfaatkan dari proses ekstraksi dimana ekstrak daun kemangi

mengandung *saponim*, *livonoid* dan *eugenol*. *Seponim* berfungsi merusak membran sel, *flanoid* berfungsi menghambat sel *candida albicans* dan *eugenol* sebagai anti kanker dilakukan uji anti fungsi pada *candida albicans* dengan hasil terhambat atau tidak terhambat [17], [18].

Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep penelitian ini menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemberian rebusan daun kemangi (*Ocimum basilicum*), sedangkan variabel dependen adalah kejadian keputihan pada wanita usia subur.

Pemberian rebusan daun kemangi diharapkan dapat menurunkan kejadian keputihan melalui kandungan senyawa aktif seperti eugenol, flavonoid, tanin, dan saponin yang memiliki efek antibakteri, antijamur, dan antiinflamasi. Senyawa tersebut bekerja dengan menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan, seperti *Candida albicans* dan bakteri patogen lainnya. Secara konseptual, hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*, yang bertujuan untuk mengetahui perubahan kejadian keputihan sebelum dan sesudah pemberian intervensi berupa rebusan daun kemangi (*Ocimum basilicum*).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur (15–49 tahun) yang mengalami keputihan dan berkunjung ke Klinik Pratama Wijaya Medika dan Klinik Mitra Utama Husada pada bulan Desember 2025. Jumlah populasi yang memenuhi kriteria sebanyak 62 orang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian sebanyak 62 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yang diperoleh langsung dari hasil pengukuran kejadian keputihan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan lembar observasi.

Intervensi dalam penelitian ini berupa pemberian rebusan daun kemangi (*Ocimum basilicum*) yang dikonsumsi oleh responden selama Intervensi berupa pemberian rebusan daun



kemangi (*Ocimum basilicum*) dilakukan selama 6 hari, dengan frekuensi pemberian 2 kali sehari. Cara pemberian dilakukan dengan merebus daun kemangi sebanyak (misalnya: 10–15 lembar daun dalam 200 ml air) hingga mendidih, kemudian dikonsumsi (misalnya: 2 kali sehari, pagi dan sore). Pengukuran kejadian keputihan dilakukan menggunakan lembar observasi dengan skala ordinal, yang mencakup beberapa indikator seperti jumlah cairan, warna, bau, dan rasa gatal. Skor yang diperoleh kemudian dikategorikan menjadi tingkat keputihan tertentu. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas (tambahkan jika ada data, misalnya: uji validitas menggunakan korelasi Pearson dan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha).

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum intervensi (*pretest*) dan setelah intervensi (*posttest*).

Analisis data dilakukan secara:

1. Univariat untuk mengetahui distribusi data
2. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov
3. Bivariat menggunakan *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah intervensi, dengan tingkat signifikansi 0,05.

Seluruh responden telah diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan persetujuan untuk berpartisipasi (*informed consent*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh pemberian rebusan daun kemangi (*ocimum basilicum*) terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur di klinik pratama wijaya medika dan klinik mitra utama husada padalarang bandung barat terhadap 62 responden di dapat hasil sebagai berikut:

Analisis Univariat

Tabel 1. Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Sebelum Pemberian Rebusan Daun Kemangi (*Ocimum Basilicum*)

Variabel	Median	Min	Max
Sebelum pemberian rebusan daun kemangi	7.00	4	12

Berdasarkan tabel 1. Kejadian keputihan pada wanita usia subur sebelum dilakukan intervensi didapat bahwa nilai kejadian keputihan sebelum pemberian rebusan daun kemangi adalah 7.00 dengan angka terendah 4 dan angka tertinggi 12.

Tabel 2. Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Sesudah Pemberian Rebusan Daun Kemangi (*Ocimum Basilicum*)

Variabel	Median	Min	Max
Sesudah pemberian rebusan daun kemangi	4.00	4	6



Berdasarkan tabel 2. kejadian keputihan wanita usia subur sesudah dilakukan intervensi didapat didapat bahwa nilai kejadian keputihan setelah pemberian rebusan daun kemangi adalah 4.00 dengan angka terendah 4 dan angka tertinggi 6.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Kemangi (*Ocimum Basilicum*) Pada Wanita Usia Subur Sebelum Dan Sesudah Intervensi

Variabel	Median	Beda Median	p-value
Sebelum pemberian rebusan daun kemangi	7.00	3.00	0,001
Sesudah pemberian rebusan daun kemangi	4.00		

Berdasarkan tabel 3. hasil analisis bivariat diperoleh bahwa berdasarkan uji statistik *Paired Sample t-test* menunjukkan nilai *P-value* 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Hal ini berarti H_a diterima artinya terdapat pengaruh pemberian rebusan daun kemangi (*Ocimum Basilicum*) terhadap kejadian keputihan pada wanita usia subur sebelum dan setelah intervensi. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian rebusan daun kemangi memberikan efek yang signifikan dalam menurunkan skor kejadian keputihan. Penurunan median dari 7,00 menjadi 4,00 mengindikasikan adanya perbaikan kondisi klinis responden setelah intervensi. Secara klinis, penurunan ini dapat diartikan sebagai berkurangnya gejala keputihan yang dialami oleh responden.

Pembahasan

Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Sebelum Pemberian Rebusan Daun Kemangi (*Ocimum Basilicum*)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa kejadian keputihan pada wanita usia subur sebelum dilakukan intervensi didapat bahwa nilai kejadian keputihan sebelum pemberian rebusan daun kemangi adalah 7,00 dengan angka terendah 4 dan angka tertinggi 12. Kondisi ini menggambarkan Sebagian besar wanita usia subur mengalami keputihan sedang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asma et al., 2024) yang berjudul Intervensi Pemberian Daun Kemangi pada Wanita Usia Subur dengan Keputihan pada tahun 2024, dimana dari 15 responden seluruh responden sebelum pemberian rebusan *ocimum basilicum* (daun kemangi) mengalami keputihan patologis sebanyak 15 responden (100%). Sebelum diberikan air rebusan daun sirih mengalami keputihan fisiologis. Menurut asumsi peneliti bahwa sebelum intervensi informasi yang didapatkan wanita usia subur tentang keputihan masih sangat kurang, itu disebabkan oleh kurangnya informasi tentang pentingnya menangani keputihan sejak dini. Kondisi ini mengindikasikan pentingnya strategi intervensi berupa konseling pemberian rebusan daun kemangi (*ocimum basilicum*). Dengan adanya pemberian konseling diharapkan wanita usia subur memahami dan melakukan terapi komplementer untuk mencegah keputihan terutama keputihan patologis. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori keputihan sedang hingga tinggi, yang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebersihan personal,



serta kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Setelah Pemberian Rebusan Daun Kemangi (*Ocimum Basilicum*)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penurunan nilai kejadian keputihan dari sebelum dan setelah pemberian rebusan daun kemangi. Dari analisa data tersebut dapat diketahui bahwa kejadian keputihan wanita usia subur setelah pemberian rebusan daun kemangi mengalami penurunan. Pemberian rebusan daun kemangi (*Ocimum basilicum*) telah menunjukkan efek yang menjanjikan dalam mengurangi keputihan patologis (*fluor albus*) pada usia masa subur. Tanaman herbal ini dikenal memiliki sifat terapeutik yang luas, termasuk aktivitas antioksidan, antibakteri, antijamur, dan antiinflamasi yang berperan penting dalam menjaga kesehatan reproduksi. Penggunaan kemangi sebagai terapi nonfarmakologis menjadi alternatif yang mudah diakses, aman, serta berpotensi tinggi untuk digunakan secara mandiri dalam upaya mengatasi gangguan keputihan yang sering dialami oleh wanita muda [19].

Menurut asumsi peneliti, informasi pemberian rebusan daun kemangi pada wanita usia subur yang didapatkan sangat mempengaruhi sikap yang positif terhadap suatu masalah, apalagi jika mendapatkan informasi yang positif pula, termasuk masalah keputihan apalagi jika pemberian informasinya tepat. Terlihat dari data hasil penelitian, bahwa wanita usia subur yang mengalami keputihan fisiologis setelah mengkonsumsi rebusan daun kemangi, dibandingkan dengan wanita usia subur yang sebagian kecil masih ada yang mengalami keputihan patologis.

Penurunan skor kejadian keputihan setelah intervensi menunjukkan bahwa rebusan daun kemangi berpotensi sebagai terapi komplementer yang efektif. Hal ini sejalan dengan mekanisme biologis senyawa aktif dalam daun kemangi yang mampu menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab keputihan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh [20] yang menunjukkan adanya penurunan signifikan kejadian keputihan setelah pemberian rebusan daun kemangi dengan nilai $p < 0,05$. Namun demikian, penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental tanpa kelompok kontrol, sehingga hasilnya belum dapat dibandingkan secara langsung dengan penelitian eksperimental murni yang memiliki kelompok pembandingan.

Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Kemangi (*Ocimum Basilicum*) Terhadap Keputihan Pada Wanita Usia Subur

Menurut asumsi penelitian membuktikan bahwa pemberian rebusan daun kemangi dapat berpengaruh terhadap pengurangan keputihan patologis yang lebih efektif dari pada obat anti keputihan yang beredar di pasaran. Sedangkan wanita usia subur yang masih mengalami keputihan patologis setelah mengkonsumsi daun kemangi harus dipastikan mengerti atas informasi yang diberikan tentang terapi komplementer pemberian rebusan daun kemangi (*Ocimum Basilicum*). Selain untuk keputihan, tanaman herbal ini juga bermanfaat bagi tubuh manusia yang memiliki sifat terapeutik yang luas, termasuk aktivitas antioksidan, antibakteri, antijamur, dan antiinflamasi yang berperan penting dalam menjaga kesehatan reproduksi

Secara statistik, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Namun,



secara ilmiah hasil ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena tidak adanya kelompok kontrol yang dapat digunakan sebagai pembanding. Oleh karena itu, penurunan kejadian keputihan tidak sepenuhnya dapat dikaitkan hanya dengan intervensi, karena kemungkinan terdapat faktor lain seperti perubahan perilaku, kebersihan diri, atau faktor lingkungan.

Dibandingkan dengan penelitian lain yang menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, hasil penelitian ini memberikan gambaran awal efektivitas intervensi, namun belum dapat memastikan hubungan kausal secara kuat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa potensi bias, antara lain tidak adanya kelompok kontrol, kemungkinan bias observasi, serta faktor luar seperti pola hidup dan kebersihan personal yang tidak dikendalikan secara ketat. Hal ini dapat mempengaruhi hasil penelitian. Dengan demikian, rebusan daun kemangi dapat dipertimbangkan sebagai terapi komplementer, namun tidak dapat disimpulkan sebagai terapi yang lebih efektif dibandingkan terapi lain tanpa adanya penelitian lanjutan dengan desain yang lebih kuat.

KESIMPULAN

Pemberian rebusan daun kemangi (*Ocimum basilicum*) menunjukkan adanya penurunan skor kejadian keputihan pada wanita usia subur, dengan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah intervensi ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa rebusan daun kemangi berpotensi sebagai terapi komplementer dalam membantu mengurangi gejala keputihan. Namun, mengingat desain penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimental tanpa kelompok kontrol, maka hasil ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati dan belum dapat menyimpulkan hubungan kausal secara kuat. Secara klinis, rebusan daun kemangi dapat dipertimbangkan sebagai alternatif terapi nonfarmakologis yang mudah diakses dan relatif aman untuk membantu mengurangi keputihan pada wanita usia subur, khususnya di layanan kesehatan primer. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta pengendalian variabel perancu agar diperoleh hasil yang lebih valid dan dapat digeneralisasikan. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu penggunaan data numerik dalam pengukuran keputihan tanpa mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian keputihan, seperti pola hidup, kebiasaan makan, dan riwayat kesehatan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data kategorik serta melibatkan jumlah sampel yang lebih besar agar hasil penelitian lebih representatif dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Amin, U. Kalsum, and S. Ramadhan, "Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Keputihan Pada Wanita Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Klinik Mending Kabupaten Polewali Mandar," *BINA Gener. ; J. Kesehat.*, vol. 14, no. 2, pp. 39–44, 2023. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v14i2.280>
- [2] S. Mawang and R. Passe, "Intervensi Non Farmakologi dengan Rebusan Daun Sirih dan Kunyit untuk Mengatasi Keputihan pada Wanita Usia Subur," *J. midwifery*, vol. 6, no. 2, pp. 111–117, 2024. <https://doi.org/10.24252/jmw.v6i2.47421>
- [3] T. Hidayati, I. Hanifah, L. Hastiyani, S. Hafshawaty, and P. Zainul, "Efektivitas Pemberian Ekstrak Daun Sirsak (*Annona Muricata* Linn) Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subu," no. December 2016, pp. 135–142, 2020.

Author: ¹Sri Yunita Wulansari, ²Tonika Tohri, ³Maria A.D Barbara 30 Juli 2026
Vol. 5, No.2, Tahun 2026



- <https://doi.org/10.33023/jikeb.v6i2.613>
- [4] P. Nofia and T. Indrayani, “Efektivitas penggunaan Daun Sirsak terhadap Keputihan pada Wanita Usia Subur di Desa Belambangan Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2022,” vol. 5, no. 1, pp. 114–119, 2022. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v5i1.144>
- [5] F. M. Azizah, N. R. Dewi, S. Hafshawaty, P. Zanul, K. Kunci, and D. Kemangi, “Pengaruh Pemberian Ocimum Basilicum (Daun Kemangi) Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Kraksaan Kabupaten Probolinggo,” pp. 125–134, 2020. <https://doi.org/10.33023/jikeb.v6i2.614>
- [6] Y. Ratu and E. Saoja, “Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Puskesmas Wini Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2024,” 2024.
- [7] M. R. Emha, L. N. Wijaya, S. Madani, and S. Madani, “Kesehatan Reproduksi : Efek Program Keluarga Berencana (Kb) Terhadap Wanita Usia Subur,” vol. 15, no. 01, 2024. <https://doi.org/10.36569/jmm.v15i01.374>
- [8] R. C. Tan, R. Ferlianti, and K. Kunci, “Prevalensi Keputihan Akibat Trichomonas vaginalis pada Wanita Berdasarkan Usia di Puskesmas , Kecamatan Cemapa Putih , Jakarta Pusat Periode Januari - September 2024 The Prevalence of Vaginal Discharge Caused by Trichomonas vaginalis in Women Based on Age at the Cempaka Putih District Health Center , Central Jakarta , During the Period of January to September 2024,” vol. 3, no. 6, pp. 891–898, 2025.
- [9] D. Siallagan, H. Desmiati, and R. Nofita, “Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Relationship between Personal Hygiene and the Incidence of Vaginal Discharge in Adolescent Female,” vol. 8, pp. 55–62, 2025. <https://doi.org/10.35473/ijm.v8i1.3925>
- [10] P. Hari and B. Sedunia, “Perilaku Preventif Keputihan Berdasarkan Health Promotion Model pada Remaja Putri,” *J. Penelit. Kesehat. Suara Forikes*, vol. 13, no. 2, pp. 83–88, 2022.
- [11] Muslimah and Y. E. Eliyana, “Pendidikan kesehatan Tentang Keputihan dengan Menggunakan Rebusan Daun Sirih pada Remaja,” vol. 1, no. 4, 2024. <https://doi.org/10.62951/solusibersama.v1i4.767>
- [12] D. Wirastri, “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Vulva Hygiene Dalam Mencegah Keputihan Pada Remaja tahunnya hygiene . Vulva,” *J. Bina Cipta Husada*, vol. XXI, no. 1, pp. 163–172, 2025.
- [13] N. H. Imanda and D. Kristiana, “Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Perawatan Genitalia Dengan Kejadian Keputihan Di SMA Negeri 1 Jetis,” vol. 8, pp. 245–254, 2025. <https://doi.org/10.61878/bnj.v8i1.182>
- [14] Inawati, S. M. Lisca, and U. Ciptiasini, “Journal of Scientech Research and Development The Effectiveness Of Giving A Boiled Belt And Soursop Leaves On,” *J. Sci. Res. Dev.*, vol. 6, no. 2, pp. 403–413, 2024. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v6i2.568>
- [15] T. Suciati and S. Sari, “Pengaruh Air Rebusan Daun Sirih untuk Mengatasi Keputihan pada Remaja Putri di Desa K Kabupaten Purwakarta Tahun 2024,” vol. 5, no. 8, pp. 3323–3332, 2025. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v5i8.32376>
- [16] N. P. Dewi, K. Azahra, P. Salim, N. Azizah, and D. Yusfarani, “Uji Fitokimia Ekstrak Etanol Daun Kemangi (Ocimum basilicum L .) (Phytochemical Test of Methanol Extract of Basil Leaves (Ocimum basilicum L .)),” pp. 401–409, 2025.



- [17] U. Khoirotunnisa, A. S. Ulandari, I. D. Rahayu, and M. Iqbal, “Literature Review: Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Kemangi (Ocimum Basilicum L.) Terhadap Bakteri Patogen,” *Sains Med.*, vol. 3, no. 4, pp. 148–154, 2025. <https://doi.org/10.63004/snsmed.v3i4.664>
- [18] A. Syafriati and A. Syafriati, “Manfaat Daun Salam Dan Daun Kemangi Dalam Sebagai Antiglikemia , Antiinflamasi Dan Antioksidan Pada Penderita Dm Tipe 2 Benefits Of Bay Leaves And Basil Leaves As Anti- Glycemia , Anti-Inflammatory And Antioxidant In Type 2 Dm Patients,” vol. 15, no. 1, 2025. <https://doi.org/10.52047/jkp.v15i1.363>
- [19] S. Saidah, N. V. I. P, and D. Soraya, “Pengaruh Pemberian Daun Kemangi (Ocimum Basilicum) Terhadap Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Putri Stikes Telogorejo Semarang , Indonesia,” vol. 03, no. September, pp. 204–213, 2025. <https://doi.org/10.63265/jkti.v3i4.122>
- [20] P. A. Herliawati, A. A. S. R. P. Saraswati, N. M. A. Febriyanti, I. G. A. R. Praminigrum, and A. . S. Dewi, “REDARIH (Rebusan Daun Sirih) untuk Mengatasi Keluhan Keputihan pada Wanita Usia Reproduksi Putu,” vol. 15, pp. 10–18, 2025. <https://doi.org/10.36049/jgk.v15i1.415>